e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

KEPEMIMPINAN DENGAN KETELADANAN: STUDI KATA "TELADAN" DALAM PERJANJIAN BARU DAN IMPLEMENTASINYA BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI

Ferijanto Setiadarma

ABSTRACTS

Exemplary is an important factor in Christian leadership, which can be done by applying a number of principles in the Bible, especially the New Testament. The researcher deepens these principles by conducting a study of Greek Word Studies, namely five Greek words that can be interpreted as "exemplary", namely: ὑπόδειγμα, μιμέομαι, *τύπος,* ὑπογραμμὸς *and* δεῖγμα. *All of those words center on the character and work of Jesus Christ. The researcher uses a descriptive analytical method, namely Word Study as part of the Bible interpretation method. When the example of the emphasis on the five Greek words is actually implemented in Christian Leadership, namely by considering existing leadership aspects, according to the model and context of the leadership itself, it turns out to be able to bring enormous benefits.*

ABSTRAK

Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam kepemimpinan Kristen, yang dapat dilakukan dengan menerapkan sejumlah prinsip dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru. Peneliti melakukan pendalaman terhadap prinsip-prinsip tersebut dengan melakukan kajian Studi Kata Bahasa Yunani, yaitu terhadap lima kata Yunani yang dapat diartikan "teladan", yaitu: ὑπόδειγμα, μιμέομαι, τύπος, ὑπογραμμὸς dan δεῖγμα. Semua kata itu berpusat pada karakter dan karya Yesus Kristus. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis yaitu Studi Kata sebagai bagian dari metode penafsiran Alkitab. Ketika keteladanan terhadap penekanan kelima kata Yunani tersebut benar-benar diimpelementasikan dalam Kepemimpinan Kristen, yaitu dengan mempertimbangkan aspek-aspek kepemimpinan yang ada, sesuai dengan model dan konteks dari kepemimpinan itu sendiri, ternyata mampu mendatangkan manfaat yang sangat besar.

PENDAHULUAN

Dalam dunia kepemimpinan pada umumnya, terdapat banyak aspek yang perlu dipahami dengan baik dan benar, termasuk di antaranya aspek keteladanan. Ki Hadjar Dewantara (1889-1959), pendiri Taman Siswa menyatakan "ing ngarsa

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

asung tuladha, ing madyo mangun karsa, tut wuri handayani", maksudnya adalah agar guru (termasuk pemimpin) melakukan tiga hal penting ini: di depan menjadi teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberikan dorongan".[1] Namun semakin hari keteladanan ini semakin memudar. Berita yang bermunculan akhir-akhir ini banyak yang berkenaan dengan guru atau pemimpin keagamaan yang tidak menjadi teladan yang baik bagi murid-murid atau pengikutnya. Seorang ayah yang seharusnya memberikan teladan yang baik sebagai pemimpin keluarga kepada anak-anaknya, justru kemudian menjadikan anak-anaknya sendiri sebagai korban dari perbuatan asusila yang dilakukannya.[2] Seorang guru di lembaga pendidikan keagamaan, yang seharusnya menjadi seorang yang patut diteladani dan ditiru, yang mengayomi anak didiknya, ternyata justru melakukan perbuatan aib terhadap anak didiknya.[3]

Terlebih lagi dalam Kepemimpinan Kristen, keteladanan merupakan aspek yang terpenting. Pemimpin Kristen yang melayani di tengah-tengah jemaat diharapkan dapat menjadi teladan bagi jemaat yang dilayaninya. Demikian pula bagi pemimpin Kristen yang berada di lembaga pelayanan Kristiani maupun dalam dunia bisnis dan kewirausahaan *(entrepreneurship).* Sejumlah komentar bernada kekecewaan dari jemaat atau pengikut seorang pemimpin Kristen pernah disampaikan secara verbal kepada penulis dan juga bermunculan di media sosial, yang intinya adalah bahwa mereka tidak melihat adanya keteladanan dalam kehidupan pemimpin mereka.[4] Keteladanan dari pemimpin Kristen merupakan

[1] Ujang Syarip Hidayat (2021), *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Sukabumi: Nusaputra Press, h. 155-156.

[2] Seorang pria berinisial T (40) di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan (Sulsel) ditangkap karena memperkosa anak kandungnya berulang kali sejak tahun 2019. Detik.com: Minggu, 4 Desember 2022 < https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6442005/ayah-di-enrekang-ketahuan-perkosa- putrinya-usai-unggah-foto-syur-korban. > diakses 23 Januari 2023.

[3] Herry Wirawan merupakan seorang guru pesantren di kawasan kota Bandung, Jawa Barat, Bunda. Namanya menjadi viral setelah diketahui memperkosa 13 anak didiknya. Haibunda. com: Minggu, 2 Januari 2022 < 5 Fakta Kasus Guru Perkosa Santri di Bandung, Istri Tahu & Diduga Dicuci Otak (haibunda.com) > diakses 23 Januari 2023.

[4] 17 Tahun mencabuli jemaatnya, akhirnya aksi sang pendeta terungkap. Polisi menangkap pendeta berinisial HL berusia 50 tahun itu saat di rumah temannya di Perumahan Pondok Candra, Waru, Sidoarjo. News.detik. com: Minggu, 8 Maret 2020 < https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4929943/cerita-penangkapan- pendeta-yang-mencabuli-jemaat-selama-17-tahun. > diakses 23 Januari 2023.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

tuntutan yang mutlak ada, tidak bisa ditawar, sebagai bentuk dari integritas diri. Ketika seorang pemimpin Kristen dituntut untuk memberikan keteladanan, pada umumnya ia akan melakukan salah satu dari empat hal berikut: *pertama,* ia tidak mempedulikan tuntutan itu yang pada gilirannya ia akan ditinggalkan oleh pengikutnya; *kedua,* ia akan berusaha memenuhi tuntutan keteladanan itu dengan pencitraan belaka yaitu dengan menggunakan topeng atau bersifat munafik: hanya nampak baik di depan publik namun dalam kesehariannya tidak demikian; *ketiga,* ia akan memenuhi tuntutan keteladananitu dengan menggunakan prinsip keteladanan dari luar Alkitab, yang walaupun tidak sepenuhnya salah, namun ada kemungkinan prinsip keteladanan di luar Alkitab yang bertentangan dengan Alkitab; *keempat,* ia mau melihat kembali tuntutan keteladanan itu sebagaimana diajarkan oleh Alkitab.[5] Yang sangat diharapkan terjadi adalah kemungkinan yang keempat, yaitu melakukan penggalian terhadap kata "teladan" itu sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis Kitab Suci dalam bahasa aslinya terlebih dahulu dan kemudian menaatinya.

Sejumlah ahli mengenai kepemimpinan Kristen telah banyak mengungkapkan aspek keteladanan ini. Beberapa di antaranya adalah: Petrus Octavianus (1986: 219-225), "Beberapa Sikap Praktis Yang Perlu" dalam bukunya, *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah;* James Cunneen (2011), *Seven Principles of Ministry for the Average, Radical Christians;* Richard Wolfe (2016), *Character of Christian Leadership;* Ian Parkinson (2020), *Understanding Christian Leadership.* Bahkan baru-baru ini Kaleb Ginting dan Lut Dora (2023) menyatakan dalam artikelnya, bahwa pemimpin Kristen yang mampu memberi keteladanan dalam karakter dan punya visi dapat menjadi jawaban dalam mempersiapkan jemaat menuju generasi emas 2045.[6]

Penelitian mengenai keteladanan ini dilakukan mengingat hal itu semakin memudar di kalangan para pemimpin, termasuk pemimpin Kristen, terbukti dengan semakin banyaknya ungkapan kekecewaan dari orang-orang Kristen terhadap pemimpinnya, baik dalam hal perkataan, sikap maupun tindakan pemimpin itu. Mereka seperti kehilangan figur panutan yang seharusnya nampak

[5] Kepemimpinan Kristen memiliki sumber keteladanan agar kepemimpinannya berjalan dengan efektif, yaitu Alkitab itu sendiri, lihat Ken Collier dan Matt Williams (2004), *Biblical Leadership: Becoming a Different Kind of Leader.* Greenville, SC: Ambassador International.

[6] Ginting, K., & Dora, L. (2023). "Peran Pemimpin Gereja dalam Mempersiapkan Jemaat menuju Gerenasi Emas 2045." ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.53814/ eleos.v2i2.41> diakses 14 Maret 2023.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

pada diri setiap pemimpin Kristen. Secara umum, pemimpin yang baik menarik anak buah; mereka mendorong terjadinya peningkatan kinerja, keterlibatan (dan juga retensi), dan mereka memainkan peran penting dalam memaksimalkan kontribusi anak buah mereka untuk bisnis mereka. Pemimpin yang buruk melakukan hal yang sebaliknya. Sebuah penelitian menemukan bahwa 57% karyawan telah meninggalkan pekerjaan karena pemimpin mereka, 14% telah meninggalkan banyak pekerjaan mereka, dan 32% serius mempertimbangkan untuk berhenti karena pemimpin mereka.[7]

Penulis melihat urgensi keteladanan dalam kepemimpinan ini sangat tinggi dalam seluruh model kepemimpinan: otoriter, demokratis, atau laissez faire¸ juga dalam pelbagai jenis kepemimpinan: kepemimpinan hamba/pelayan, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan otektik, kepemimpinan legacy, dan sebagainya. Oleh sebab itu tujuan artikel ini adalah memberikan pemahaman mengenai istilah "teladan" yang ada dalam Perjanjian Baru kepada para pemimpin Kristen agar mereka dapat mengimplementasikannya dalam kepemimpinan yang diembannya sehingga sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dalam firman-Nya, dan tidak lagi mengecewakan para pengikutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dalam penafsiran Alkitab yaitu melakukan Studi Kata *(Word Study)* yang merupakan bagian dari Metode Penafsiran Alkitab. Menurut Sugiyono (2009: 29), metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya; sedangkan Studi Kata merupakan suatu metode dalam mempelajari Alkitab dengan memilih satu kata dalam bahasa asli Alkitab (Ibrani, Aram, atau Yunani) dan membedah kata itu kedalam pemahaman makna kata denganbenar, mengapa dan bagaimana kata itu digunakan, serta bagaimana dapat diterapkan dalam kehidupan di masa kini.

Menurut Billy Wagey (2010),

> Metode Studi Kata memungkinkan kita menggali suatu kata dengan dalam, karena kita bisa melihat penggunaan konsep kata tersebut dalam versi-versi Alkitab yang

[7] Internet <Leading by example | Training Journal > diakses 11 Maret 2023.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

> lain. Kita semakin diperkaya penggalian dengan melihat kata tersebut dalam bahasa lain, terutama dari bahasa asli Alkitab yaitu Ibrani ataupun Yunani. Metode ini juga memungkinkan kita mengetahui latar belakang dan konsep penggunaan kata tersebut dalam Alkitab.[8]

Gordon Fee mengatakan bahwa tujuan Studi Kata adalah berusaha memahami setepat mungkin mengenai apa yang dimaksudkan oleh penulis Kitab Suci yang menggunakan kata itu dalam suatu konteks.[9] Sejumlah ahli penafsiran Alkitab telah menempatkan metode Studi Kata ini sebagai salah satu metode yang wajib dipahami oleh setiap orang yang mempelajari Alkitab. Dapat disebutkan di antaranya adalah: D.A. Carson (1996), Exegetical Fallacies; Rick Warren (2006), Bible Study Methods: Twelve Ways You Can Unlock God's Word.

Teori Studi Kata (Word Study Theory)[10]

Dalam melakukan Studi Kata ada dua faktor yang harus diperhatikan. Yang pertama adalah bahwa dalam setiap kata tunggal terkadang bisa memiliki gagasan Alkitabiah yang sangat luas. Misalnya, kata "kudus" harus digali dalam pelbagai konteks apabila ingin mendapatkan gagasan Alkitabiah yang komrehensif tentang kekudusan. Yang menjadi tujuan dari Studi Kata bukanlah kata itu sendiri melainkan gagasan yang ada di dalamnya, dan sejumlah gagasan terkadang terdapat dalam sebuah kata tunggal. Yang kedua, karena pada mulanya Alkitab ditulis dalam bahasa Ibrani, Aram dan Yunani, maka hasil penerjemahan ke dalam bahasa lain bisa kurang sempurna. Hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia bisa mewakili dua atau lebih kata yang berbeda dalam bahasa aslinya dan rentang makna dalam satu kata bahasa Indonesia tidak bisa digunakan untuk menentukan kompleksitas kata aslinya. Dengan melakukan Studi Kata, seseorang tidak hanya memperoleh makna melainkan juga proses penalaran penulis Kitab Suci dalam bahasa aslinya itu. Di sinilah pentingnya memerhatikan konteks dimana kata itu digunakan.

Berikut ini adalah strategi pembelajaran dengan metode Studi Kata agar

---

[8] Billy Wagey (2010) < PA Metode Studi Kata « Blog SABDA > diakses 6 Fabruari 2023.

[9] Gordon Fee sebagaimana dikutip dalam Eric Lewis, "Word Studies" < Lesson 4: Word Studies | Biblical Hermeneutics (study.bible) > diakses 26 Januari 2023.

[10] J. Rutherford, "Analysing a Passage" dan D. France, "Word Study" dalam J.B. Job (ed.), *How To Study the Bible* (Downer's Grove, IVP: 1979), 35-45, 54-64.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

diperoleh hasil yang optimal:[11]

1. Mempelajari bahasa Ibrani, Aram dan Yunani.
2. Menggunakan buku-buku referensi yaitu konkordansi yang bersifat analitis *(analytical concordance),* yang banyak tersedia baik dalam bentuk cetak maupun digital.
3. Membandingkan pelbagai terjemahan, namun tetap mewaspadai adanya terjemahanyang terlalu bebas sehingga menyimpang dari penekanan makna pada kata aslinya.
4. Menggunakan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara bersama-sama, sebab banyak kata dalam Perjanjian Baru yang pemaknaannya berkaitan dengan kata dalamPerjanjian Lama.
5. Memilih kata-kata dengan cermat sesuai konteks, karena ada sejumlah kata (seperti "hukum", "iman", "kasih") yang memiliki makna doktrinal sekaligus devosional, atau ada kata-kata (seperti "batu karang", "buah", "putih") yang ketika digunakan dalam sebuah metafora atau perumpamaan memiliki makna rohani.

Namun, sekalipun metode Studi Kata mampu memperdalam pemahaman seseorang terhadap kata yang dimaksud, namun jika tidak waspada, metode ini digunakan secara keliru. Dalam bukunya, *Exegetical Fallacies,* D.A. Carson (1996) menyatakan bahwa setidaknya ada16 jenis kekeliruan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan Studi Kata. Lima jenis kesalahan yang pertama di samping kesebelas lainnya adalah sebagai berikut:[12]

1. *Root Fallacy,* yaitu presuposisi bahwa makna dari kata yang dipelajari terikat dalam bentuk, komponen atau etimologinya.
2. *Semantic Anachronism,* yaitu kesalahan dimana definisi belakangan kata itu ditarikkembali ke dalam literatur awal.
3. *Semantic Obsolence,* yaitu kesalahan dimana penafsir menerapkan makna yangsudah usah terhadap kata itu.

[11] Dapat disebutkan di sini, misalnya: Robert Young (1982), *Analytical Concordance to the Holy Bible*. (Nashville, TN: Nelson); J. Strong (1996), *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Nashville, TN: Nelson).

[12] D.A. Carson (1996), *Exegetical Fallacies.* Grand Rapids, MI: Baker House, h. 25-66.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

4. *Appeal to Unknown atau Unlikely Meanings,* yaitu kesalahan dimana makna yang tidak dikenal, tidak tepat atau bersifat esteris dikenakan kepada kata itu.
5. *Careless Appeal to Background Material,* yaitu penerapan yang salah dari latar belakang kata yang dipelajari, meskipun latar belakang itu tidak mengandung makna yang tidak dikenal atau tidak tepat.

Studi Kata "Teladan" dalam Perjanjian Baru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "teladan" berarti "sesuatu yangpatut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)".[13] Dalam Alkitab, khususnya di Perjanjian Baru, ternyata terdapat sejumlah kata dalam Bahasa Yunani Koiné yang diterjemahkan dengan "teladan" yang wajib dituruti.[14] Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru 1974 (TB) kata "teladan" ini muncul 12 kali yang merupakan terjemahan dari sejumlah kata dalam bahasa asli Perjanjian Baru – yaitu kata Yunani Koiné – yang berbeda, belum termasuk kata lain yang berkaitan dengannya, seperti "contoh" atau "menuruti". Dalam Alkitab Bahasa Inggris versi King James (KJV), padanan kata "teladan" ini adalah kata *"example"* yang ternyata hanya muncul 9 kali, juga dari kata- kata Yunani Koiné yang berbeda tersebut. Penulis bermaksud menggali makna penggunaan kata-kata tersebut melalui metode Studi Kata yang merupakan bagian dari penafsiran Alkitab.

Berikut ini penulis akan paparkan hasil dari melakukan Studi Kata terhadap sejumlah kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan dengan "teladan" atau yang sejenisnya dalam urutan kanonis. Penulis mencantumkan nomor Strong pada setiap kata yang dipelajari agar lebih mudah ditelusuri.

Pertama, kata Yunani ὑπόδειγμα *(hypodeigma)* dalam Yohanes 13:15, **ὑπόδειγμα γὰρ ἔδωκα ὑμῖν, ἵνα καθὼς ἐγὼ ἐποίησα ὑμῖν, καὶ ὑμεῖς ποιῆτε.**

[13] -. KBBI. Internet < https://kbbi.web.id/teladan > diakses 20 Januari 2023.

[14] Dalam Alkitab Bahasa Indonesia versi Terjemahan Baru 1974, penulis sama sekali tidak menemukan adanya kata "teladan" ini dalam Perjanjian Lama. Yang muncul adalah kata "contoh", itu pun hanya muncul dua kali, yaitu dalam Keluaran 25:9 dan Keluaran 25:40, terkait dengan pola yang Allah sendiri telah tetapkan untuk Kemah Suci atau Tabernakel yang harus dibangun oleh bangsa Israel.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. (TB LAI 1974).

Kata ini digunakan dalam konteks ketika Yesus Kristus menyampaikan pengajaran kepada murid-murid-Nya dalam perjamuan makan bersama. Yesus Kristus bangun, menanggalkan jubah-Nya, mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya. Kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu. Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempatnya dan mengajar mereka agar mereka mengikuti teladan yang telah ditunjukkan-Nya (Yohanes 13:4-5, 12-20). Ia berkata, *Sebab Aku telah memberikan* ***suatu teladan*** *kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu* (cetak tebal dari penulis).

Kata ὑπόδειγμα (5262) secara etimologi berarti "suatu figur, salinan, contoh". Kata ini merupakan kata benda dari kata kerja ὑποδείκνυμι *(hypodeiknumi* - 5263*),* yang berarti "untuk menunjukkan secara diam-diam, untuk menunjukkan dengan menelusuri, untuk mengajar, untuk diketahui".[15] Menurut Robert Brawley (2013: 50) pengertian ὑπόδειγμα lebih dari sekedar "suatu contoh untuk ditiru", sehingga lebih tepat bila diterjemahkan sebagai "pola yang diwahyukan" *("revelatory pattern").* Tindakan-Nya bukan sekedar "suatu mata pelajaran atau *template",* dan peneladanan yang dilakukan tidak dapat menjadi "penyalinan asal-asalan". Para murid tidak sekedar mengetahui dan menerima informasi melalui keteladanan Yesus Kristus ini, melainkan juga diharapkan mengalami perubahan radikal oleh Yesus Kristus dan dipanggil untuk bertindak dengan memberikan tanggapan yang kreatif dan dalam kesetiaan (Koester, 2013: 88). Berarti dalam seluruh kehidupan-Nya, Yesus Kristus merupakan ὑπόδειγμα dari para murid-Nya (Köstenberger, 2004: 408).

Kata ὑπόδειγμα ini muncul tiga kali dalam Perjanjian Baru, yaitu: (1) dalam Yohanes 13:15 dengan konteks keteladanan Yesus bagi para murid untuk melayani dalam kehambaan; (2) dalam Yakobus 5:10 dengan konteks agar orang percaya meneladani penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan; dan (3) dalam 2 Petrus 2:6 dengan konteks dimana Allah membinasakan

[15] Internet < Strong's Greek: 5263. ὑποδείκνυμι (hupodeiknumi) -- to show secretly, to show by tracing out, to teach, make known (biblehub.com) > diakses 22 Februari 2023.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

kota Sodom dan Gomora dengan api untuk menjadi suatu contoh atau peringatan bagi mereka yang hidup dalam kefasikan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Yesus Kristus menjadikan diri-Nya,bukan hanya tindakan-Nya saat mencuci kaki para murid-Nya yang bersifat sesaat itu, sebagai teladan bagi para murid-Nya, termasuk para pemimpin Kristen. Selanjutnya, para pemimpin Kristen dapat menjadi teladan bagi mereka yang dipimpinnya dalam hal kerendahan hati dan kehambaan, juga dalam penderitaan dan kesabaran, dan selalu mengingatkan mereka dan diri sendiri untuk tidak melakukan hal-hal yang melawan Tuhan agar tidak mengalami hukuman Tuhan sebagaimana telah diperingatkan oleh-Nya.

Kedua, kata Yunani *μιμέομαι (mimeomai)* dalam 1 Korintus 4:16, **παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, μιμηταί μου γίνεσθε.** *Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku!* (TB LAI 1974)

Kata *μιμηταί (mimetai)* dalam ayat di atas adalah kata benda nominatif maskulin jamak dari kata *μιμητής* yang berarti "peniru" *(imitator);* kata kerjanya adalah *μιμέομαι* yang berarti "meniru" atau "meneladani". Dari perikop 1 Korintus 4:6-21 dapat ditemukan konteks ayat di atas yaitu nasihat dari rasul Paulus dan kepada jemaat di Korintus karena ada di antara mereka yang memegahkan atau menyombongkan diri. Rasul Paulus menunjukkan kontras antara keberadaan jemaat Korintus dengan dirinya sebagai bagian dari para rasul, guna mengingatkan mereka agar tetap hidup dalam kerendahan hati, meniru atau meneladani sikap yang telah ditunjukkan oleh dirinya.

Bagaimana rasul Paulus sendiri bisa hidup dalam kerendahan hati? Ia meniru atau meneladani Yesus Kristus sendiri yang menyatakan agar semua orang percaya belajar dari pada-Nya tentang kerendahan hati dan kelemahlembutan (Matius 11:30). Hal ini dikatakannya dalam 1 Korintus 11:1, **Μιμηταί μου γίνεσθε, καθὼς κἀγὼ Χριστοῦ.** *"Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus"* (LAI TB 1974).

Secara hurufiah ayat itu bisa diterjemahkan begini, "Jadilah peniru-peniruku, sama seperti aku meniru Kristus." Dalam surat kirimannya kepada jemaat-jemaat yang lain pun rasul Paulus konsisten dengan ajakan agar jemaat selalu meneladaninya, misalnya: kepada jemaat di Filipi (Filipi 3:17), dan di Tesalonika (2 Tesalonika 3:7, 9).

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Bahkan dalam Filipi 3:17 ia menyatakan agar proses peniruan itu dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk korporat, yaitu dengan menggunakan istilah *συμμιμητής*, **Συμμιμηταί μου γίνεσθε, ἀδελφοί, καὶ σκοπεῖτε τοὺς οὕτω περιπατοῦντας, καθὼς ἔχετε τύπον ἡμᾶς**. Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu. (TB LAI 1974). Kata Συμμιμηταί (4831) merupakan kata benda yang berasal dari kata σύν (“bersama” - 4862) dan μιμητής (“seorang peniru” - 3402), yang secara etimologi berarti “peniru secara bersama-sama”, dan hanya muncul satu kali dalam PB. Terjemahan NIV nampak lebih jelas mengenai adanya unsur kebersamaan ini, *Join together in following my example, brothers and sisters, and just as you have us as a model, keep your eyes on those who live as we do*.

Konteks Filipi adalah adanya sebagian dari jemaat yang hidup sebagai seteru salib Kristus dalam bentuk: mentuhankan perut mereka, menjadikan aib sebagai kemuliaan mereka, dan pikiran mereka yang semata-mata tertuju kepada perkara duniawi. Secara kontras, rasul Paulus memberikan keteladanan dalam pelayanannya sebagai pemberita salib Kristus, dengan tidak menuhankan perutnya melainkan menuhankan Yesus Kristus, menjadi salib sebagai kemuliaannya, dan pikirannya semata-mata tertuju kepada perkara surgawi.

Rasul Paulus hanya berfokus dengan nerlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus (Flp. 3:14). Hal itu dipertegas lagi dalam Filipi 3:20, agar mereka sadar bahwa kewargaan jemaat Filipi adalah di dalam surga,dimana seluruh jemaat kemudian menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Firman Panjaitan (2022) mengatakan[16]

> Jadi ayat 17 ini merupakan perintah bagi jemaat Filipi untuk melanjutkan keteladanan moralitas Paulusyang diwujudkan dalam tingkah laku dan perintah untuk memperhatikan kehidupan jemaat Filipi sendiri agar tidak terjebak pada tindakan yang berbeda dari yang diteladankan oleh Paulus.

Sedangkan konteks dalam surat 2 Tesalonika 3:7 dan 9 adalah bahwa rasul Paulus dan rekan-rekan sepelayanannya tidak mau menjadi beban bagi orang lain. Jemaat di Tesalonika telah salah memahami sikap orang percaya dalam menantikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Sebagian dari

[16] Firman Panjaitan (2022), “KEWARGAAN DI SURGA: Tuntutan Meneladani Kristus Tafsir Filipi 3:17-21”, Jurnal Amanat Agung, 17(2), h. 259-260 < https://doi.org/10.47754/jaa.v17i2.515 > diakses 2 Maret 2023.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

mereka tidak bekerja melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna (2 Tes. 3:11). Seharusnya mereka tetap bekerja keras dan supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan makanan mereka sendiri (2 Tes. 3:12). David C. Cook mengatakan[17]

> *Instead of being idle and self-indulgent, Paul and his colleagues had morked hard and even refused to accept a meal without paying for it with the money they have earned. In making this statement, the evangelists did not mean that the Thessalonians had failed to display hospitality. Presumably, they hadoffered to feed the ministers of the Gospel and take care of their other material needs*.

Tidaklah mudah bagi seorang pemimpin Kristen untuk mendorong orang-orang yang dipimpinnya agar meniru atau meneladaninya, namun hal ini tidak dapat dihindari. Kepemimpinan Kristen tidak hanya berkenaan dengan kemampuan atau kompetensi memimpin berdasarkan teori-teori kepemimpinan yang ada, melainkan menggunakan prinsip "bagi hidup" *(transfer of life),* yaitu menunjukkan karakter Kristus di dalam seluruh aspek kepemimpinannya.

Ketiga, kata Yunani τύπος *(typos)* dalam 1 Timotius 4:12. **Μηδείς σου τῆς νεότητος καταφρονείτω, ἀλλὰ τύπος γίνου τῶν πιστῶν ἐν λόγῳ, ἐν ἀναστροφῇ, ἐν ἀγάπῃ, ἐν πίστει, ἐν ἁγνείᾳ.** *Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalamperkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.* (TB LAI 1974).

Kata τύπος (5179) ini berarti "figur, model, tipe" dan muncul sebanyak 16 kali dalam Perjanjian Baru dalam beberapa bentuk. Kata kerjanya adalah τύπτω *(tuptō)* yang berarti "menyerang atau memukul". Dalam Yohanes 20:25, Tomas berkata bahwa sebelum ia melihat bekas (τύπος) paku pada tangan Yesus dan mencucukkan jarinya ke dalam bekas paku itu sekali-kali ia tidak akan percaya bahwa Yesus Kristus telah bangkit. Jadi kata τύπος diartikan sebagai "tanda atau bekas pukulan yang dilakukan berulang kali sehingga bisa terus diingat". Pengertian ini nampak jelas dalam 1 Korintus 10:6 dan 11, dimana kata τύπος ini digunakan menjadi contoh sekaligus peringatan, yaitu pelbagai peristiwa yang terjadi dalam sejarah nenek moyang orang Israel yang mendatangkan hukuman Tuhan: jatuh ke dalam penyembahan berhala (Kel. 32:6); bersungut-sungut (Bil. 16:41-49); mencobai Tuhan (Bil. 21:5-6); jatuh ke dalam percabulan (Bil. 25:1-18).

[17] David C. Cook (2019), *David C. Cook Bible Lessons Commentary*. Colorado Springs, CO: David C. Cook, h. 381.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Dengan pengertian ini, maka konteks pesan rasul Paulus kepada Timotius adalah agaria terus-menerus menanamkan dalam diri setiap orang percaya tanda yang bisa terus diingat, yaitu mengenai kelima hal ini: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Philip

H. Towner (2016) mengatakan bahwa untuk menjadi suatu contoh atau model berarti lebih dari sekedar menyajikan suatu pola yang bisa ditiru orang lain, melainkan lebih kepada suatukehidupan yang dilebur oleh firman Allah, yaitu kehidupan yang dibentuk oleh iman dalam Injil Yesus Kristus.[18]

Keempat, kata Yunani ὑπογραμμὸς *(hypogrammos)* dalam 1 Petrus 2:21. **Εἰς τοῦτο γὰρ ἐκλήθητε, ὅτι καὶ Χριστὸς ἔπαθεν ὑπὲρ ὑμῶν, ὑμῖν ὑπολιμπάνων ὑπογραμμὸν ἵνα ἐπακολουθήσητε τοῖς ἴχνεσιν αὐτοῦ:** *Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.* (TB LAI 1974). Secara harafiah, kata ὑπογραμμὸς (5261) berarti "suatu salinan tulisan". Menurut Thayer, secara lebih rinci kataini bermakna "suatu salinan tulisan, termasuk semua huruf dalam abjad, yang diberikan kepada pemula sebagai suatu bantuan saat ia belajar menuliskan huruf itu."[19]

Kata ini hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru. Konteks dari ayat ini adalah 1 Petrus 2:13–25 yang menyatakan kehendak Allah bagi mereka yang telah merdeka di dalam Kristus, yaitu agar mereka tunduk dengan penuh kerelaan hati kepada setiap otoritas manusiabagi kemuliaan Allah. Rasul Petrus tentu tidak mendukung perbudakan, tetapi dia meminta agar setiap hamba Kristen bersedia menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung, seperti yang Yesus lakukan demi kita di kayu salib. Dia tidak mengharapkan kita untuk menaati perintah yang membuat kita berdosa. Sebaliknya, orang Kristen dipanggil untuk meneladani Kristus dengan rela menderita karena berbuat baik. Itu berarti bahwa meneladani Kristus dalam menanggung penderitaan yang tidak seharusnya ditanggung oleh orang percaya membutuhkan ketekunan dan kesabaran sebagaimana seorang

[18] Philip H. Towner (2016), *The New International Commentary on the New Testament: The Letters to Timothyand Titus.* Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, h. 314-315.

[19] Joseph Thayer (2000). *Thayer's Greek-English Lexicon*, vol. 1 & 2. Rio, WI: AGES Software, h. 876.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

anak yang sedang belajar menulis abjad untuk pertama kalinya. Ia tidak dapat langsung menguasainya. Kalau pun sudah bisa melakukannya, tetapi dibutuhkan ketekunan dan kesabaran agar tulisan yang dihasilkannya menjadi huruf yang bukan saja bisa dibaca dengan mudah melainkan juga indah. Nampaknya penulisan kaligrafi bisa menjadi contoh yang paling tepat dari kata ὑπογραμμὸς ini. Menurut Supriadi dan Halawa (2019) teladan tidak perlu dicari oleh orang percaya karena telah ditinggalkan oleh Kristus dengan suatu maksud supaya dicontoh dan diteladani dengan mengikuti jejak-Nya.[20]

Kelima, kata Yunani δεῖγμα *(deigma)* dalam Yudas 1:7. **ὡς Σόδομα καὶ Γόμορρα καὶ αἱ περὶ αὐτὰς πόλεις, τὸν ὅμοιον τρόπον τούτοις ἐκπορνεύσασαι καὶ ἀπελθοῦσαι ὀπίσω σαρκὸς ἑτέρας, πρόκεινται δεῖγμα πυρὸς αἰωνίου δίκην ὑπέχουσαι.** *sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan- kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepadasemua orang.* (TB LAI 1974).

Kata δεῖγμα dalam ayat ini diterjemahkan dengan "peringatan", sedangkan dalam sebagian besar Alkitab versi bahasa Inggris digunakan kata *"example"* (contoh). Kata δεῖγμα (1164) ini secara etimologi berarti "suatu penunjukan benda, spesimen", dan digunakan 33 kali dalam Perjanjian Baru dalam berbagai bentuk. Kata kerjanya adalah δείκνυμι *(deiknumi* - 1166*),* yang berarti "menunjukkan contoh, mengajar dengan cara mendemonstrasikan". Konteks ayat di atas adalah peringatan terhadap guru-guru palsu yang mengajarkan gnostik dengan tujuan agar pembaca surat Yudas ini *"tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus."* (Yudas 1:3). Yudas menunjukkan dari sejumlah peristiwa dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan murka dan hukuman Allah bagi manusia yang tidak percaya kepada-Nya: orang-orang di Sodom dan Gomora yang hidup dalam percabulan (Kej. 19:1-24), Kain yang menganiaya orang benar, yaitu adiknya sendiri, Habel (Kej. 4:3-8), kesesatan Bileam (Bil. 16:1-35) dan kedurhakaan Korah (Bil. 22:1-35).

Itu berarti bahwa berdasarkan konteks ini, dalam Kepemimpinan Kristen dianjurkan untuk menyampaikan hal-hal yang bisa menjadi peringatan bagi mereka yang tidak taat kepada Tuhan, guna menimbulkan efek jera kepada mereka.

[20] M.N. Supriadi & Halawa, I. K. (2018), "Makna Penderitaan Kristus dalam 1 Petrus 2:18-21". *Jurnal Manna Rafflesia*, 5(1), 69-91 < https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.99 > diakses 2 Maret 2023.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Setiap orang percaya diberi peringatan agar tidak hidup sebagai orang fasik. Alfred Plummer mengatakan bahwa tidak peduli siapa yang mungkin berdosa, atau apa keadaan dosanya, pelanggaran yang keterlaluan, seperti kenajisan dan pemberontakan, pasti akan mendapat hukuman Ilahi.[21]

Perbedaan penekanan dari kelima kata Yunani yang bisa diartikan dengan "keteladanan" di atas dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini, dan selanjutnya penekanan keteladanan dalam tabel tersebut dapat diimplementasikan dalam Kepemimpinan Kristen pada masa kini sebagaimana penulis paparkan di bawah ini, yaitu: dalam kerendahan hati (karakter), tidak menjadi beban (ekonomi), aspek hidup Kristiani (moral), penderitaan Kristus(sosial), dan dalam memberikan peringatan (manajemen).

Tabel 1. Penekanan kata "Teladan" dalam Perjanjian Baru

Kata Yunani	Lokasi Kata	Makna	Penekanan Keteladanan
ὑπόδειγμα	Yohanes 13:15	figur, salinan, contoh	kerendahan hati
μιμέομαι	1 Korintus 4:16 Filipi 3;17 2 Tesalonika 3:7, 9	meniru	tidak menjadi beban
τύπος	1 Timotius 4:12	figur, model, tipe	aspek hidup Kristiani
ὑπογραμμὸς	1 Petrus 2:21	salinan tulisan	penderitaan Kristus
δεῖγμα	Yudas 1:7	penunjukan benda, spesimen	peringatan

Manfaat Memimpin dengan Keteladanan

Setelah memaparkan makna dan penekanan dari kelima kata Yunani di atas, penulis memaparkan sejumlah manfaat yang bisa diperoleh dari kepemimpinan dengan keteladanan, baik terhadap pemimpin itu sendiri, terhadap lembaga yang dipimpinannya dan terhadap para pengikutnya. Pakar kepemimpinan, John C.

[21] Alfred Plummer (2014), "The General Epistles of St. James and St. Jude," dalam W. Robertson Nicoll (ed.) The Expositor's Bible < The Project Gutenberg eBook of *The Expositor's Bible: The General Epistles of St. James and St. Jude*, by the Rev. Alfred Plummer.> diakses 2 Maret 2023.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Maxwell, mengatakan[22]

> "A leader is one who knows the way, goes the way, and shows the way." The greatest leadership is by example. You must do, act, say, and be the person you want your team to be. Leadership is a visual thing. You cannot take others on a journey with an unknown destination. Know where you are going, and how you are going to get there. When you are showing people how to get the vision,you do it with them; you keep them close.

Berikut ini adalah manfaat dari memimpin dengan memberikan keteladanan. *Pertama,* pemimpin akan mendapatkan penghormatan dan kepercayaan. Seorang pemimpin tidak cukup hanya memberikan instruksi terhadap pengikut mengenai apa yang harus dilakukan, melainkan harus memberikan teladan tentang bagaimana melakukan hal- hal yang diinstruksikan itu dengan sebaik-baiknya. Para pengikut akan memberikan hormat dan kepercayaan yang setinggi-tingginya kepada pemimpin tersebut dan kemudian akan mematuhi semua perintahnya. Selama kehormatan dan kepercayaan itu diperoleh secara wajar, maka hal itu sah-sah saja. Ketika Yesus mengatakan bahwa Ia datang untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang, Ia memberikan keteladanan dengan makan di rumah Matius bersama dengan banyak pemungut cukai dan orang berdosa (Matius 9:10); Ia juga mendatangi rumah Zakheus yang – dengan profesinya sebagai pemungut cukai – jelas termasuk orang berdosa, yang membuatnya bertobat (Lukas 19:1- 10). *Kedua,* akan terjadi produktivitas yang lebih tinggi. Dengan ada pemimpin yang memberikan keteladanan, maka para pengikut akan termotivasi untuk berkarya lebih baik yang pada gilirannya akan membuat produktivitas kerja mereka meningkat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. John C. Maxwell dalam bukunya, *Leadership Goal,* mengatakan, *"People may teach what they know, but they reproduce what they are."*[23] *Ketiga,* pengikut akan lebih loyal. Loyalitas atau kesetiaan pengikut kepada pemimpin merupakan salah satu aspek penting dalam kepemimpinan, dan itu hanya bisa terjadi apabila mereka dipimpin melalui keteladanan. Ketika Yesus Kristus menantang murid- murid-Nya, *"Apakah kamu tidak mau pergi juga?",* perhatikan loyalitas Simon Petrus kepada Gurunya itu, *"Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari*

[22] John C. Maxwell, < 5 Leadership Thoughts from John C. Maxwell (leadr.com) > diakses 3 Maret 2023.

[23] John C. Maxwell (2008), *Leadership Gold: Lessons I've Learned from a Lifetime of Leading.* Nashville, TN:Thomas Nelson

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Allah." (Yohanes 6:67-69). Loyalitas itu terjadi karena selama mengikuti Gurunya dan melayani-Nya, Simon Petrus adanya keteladanan dari Yesus Kristus yang sangat baik.

Keempat, pengikut akan berkomitmen kepada organisasi. Komitmen pengikut sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan, sebab dengan komitmen tersebut pengikut akan rela memberikan yang terbaik yang ada pada dirinya untuk kemajuan perusahaan atau pelayanan dimana ia bekerja atau melayani. Relasi antara pengikut dengan pemimpinnya tidak lagi bersifat transaksional melainkan relasional, yaitu bekerja dan melayani dengan penuh totalitas. *Kelima,* akan terbentuk standar karakter. Kepemimpinan bukan sekedar menularkan cara-cara memimpin melainkan berbagi hidup *(life sharing),* yaitu menularkan karakter pemimpin kepada pengikut yang ketika dilakukan berulang kali dalam bentuk keteladananakan membentuk standar karakter di tempat itu.

Aspek-aspek Memimpin dengan Keteladanan

Dalam memimpin dengan keteladanan *(leading by example)* memilikii sejumlah aspek penting, yang apabila dipahami dengan baik, akan menjadikan kepemimpinan itu optimal. Aspek-aspek yang dimaksud adalah: standar tampilan *(standards of performance),* penyelesaian masalah *(problem solving),* prioritas *(priorities),* kerjasama *(cooperation),* urgensi *(urgency),* dan etika *(ethics),* sebagaimana nampak dalam Gambar 1 di bawah ini.[24]

Standar tampilan – Apabila seorang pemimpin menghendaki agar para pengikut melebihi ekspektasinya, maka ia pun harus tampil melebihi ekspektasi mereka. Ia menetapkan standar yang tinggi bagi kinerja perusahaan atau pelayanan melalui kualitas interaksi mereka sehari-hari. Semua harus merespons kebutuhan orang lain dengan segera, mempersiapkan dan melaksanakan pertemuan yang efektif dengan teliti, mampu mengatasi semua masalah kritis, memfasilitasi pemecahan masalah yang efektif, dan memegang teguh prinsip perusahaan atau pelayanan.

Penyelesaian masalah – Cara seorang pemimpin dalam menyelesaikan masalah akan ikut menentukan cara pengikut menyelesaikan masalah mereka.

[24] Alex Puscasu, "Leading by Example" < Leading by Example - Ape (apepm.co.uk) > diakses 3 Maret 2023.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Apabila pemimpin menegur kelemahan dan kekurangan pengikut dengan kata-kata kasar, maka pastilah para pengikut akan menyembunyikan kelemahan dan kekurangan mereka. Apabila pemimpin lebih ingin mencari tahu orang yang bisa disalahkan alih- alih mencegah agar masalah yang sama tidak terjadi lagi, maka anak buahnya cenderung akan menutupi jejak mereka dan menyalahkan orang lain pula. Namun apabila pemimpin lebih fokus pada bagaimana dapat mengubah masalah menjadi peluang atau melihat sisi positif dari kesalahan yang dilakukan anak buahnya, maka mereka akan lebih cenderung menggunakan pendekatan yang lebih proaktif untuk pemecahan masalah.

Prioritas – Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Itu berarti para pengikut akan mampu melihat apa yang menjadi prioritas perusahaan atau pelayanan ketika mereka melihat bagaimana pimpinan mereka menghabiskan waktunya. Apabila seorang pemimpin menyatakan bahwa sesuatu telah bersifat kritis tetapi ia kemudian mencurahkan waktunya untuk hal lain, maka apa pun yang diperintahkannya kemungkinan besar akan diabaikan.

Sebaliknya, seorang pemimpin yang menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan hal yang sangat kritis alih-alih hanya menunggu laporan menegaskan prioritas apa yang sedang dipegangnya. Demikian pula, jenis pertanyaan manajer proyek mengajukan prioritas komunikasi. Misalnya, dengan berulang kali menanyakan kepuasan jemaat atau pelanggan atas pelayanan yang diberikan *(customer satisfaction),* maka itu berarti yang menjadi prirotas pelayanan atau perusahaan itu adalah kepuasaan jemaat atau pelanggan.

Kerjasama – Bagaimana seorang pemimpin bertindak terhadap orang luar akan memengaruhi anggota tim berinteraksi dengan orang luar. Jika seorang pemimpin membuat komentar yang meremehkan tentang kekurangan yang parah di satu bagian pelayanan atau departemen, hal ini tentunya bisa menjadi pandangan bersama dari seluruh tim. Jika seorang pemimpin menetapkan norma memperlakukan orang luar dengan penuh rasa hormat dan tanggap terhadap kebutuhan mereka, maka para anggota tim pun kemungkinan besar akan mengikutinya.

Urgensi – Para pemimpin dapat menyampaikan sesuatu yang dipandang urgen, apabila mereka memberikan keteladanan mengenai hal itu. Apa yang dianggap urgen itu dapat disampaikan melalui tenggat waktu yang ketat, intensitas

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

pertemuan yang tinggi untuk mendengar laporan terkini, serta penyelesaian yang cepat namun terarah.

Pemimpin yang menghendaki agar orang lain bekerja lebih cepat dan menyelesaikan masalah lebih cepat, maka mereka pun perlu bekerja lebih cepat. Bentuk konkretnya antara lain bisa berupa: percepatan frekuensi interaksi mereka, percepatan dalam berbicara dan bekerja, serta pulang dari kantor lebih lambat. Melalui peningkatan kecepatan pola interaksi harian pemimpin, mereka dapatmemperkuat rasa urgensi pada orang lain.

Etika – Cara anggota tim menanggapi dilema etika yang muncul selama pelayanan atau pekerjaan berlangsung akan dipengaruhi oleh cara pemimpin menanggapi dilema serupa. Dalam banyak kasus, anggota tim mendasarkan tindakan mereka pada bagaimana pemimpin menanggapinya. Jika seorang pemimpin dengan sengaja mendistorsi atau menahan informasi penting dari pelanggan atau atasannya, maka sama artinya dengan mereka memberi isyarat kepada orang lain bahwa perilaku semacam ini dapat diterima. Oleh sebab itu seorang pemimpin harus berhati-hati dalam bersikap dan mengambil keputusan yang bersifat dilematis.

Gambar 1. Aspek-aspek Kepemimpinan dengan Keteladanan
(Sumber: Leading by Example - Ape < apepm.co.uk >)

Implementasi – Memimpin dengan Keteladanan

Kepemimpinan yang didefinisikan sebagai "suatu proses pengaruh sosial yang melaluinya seseorang mendaftarkan dan memobilisasi bantuan dari

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

orang lain guna mencapai tujuan kolektif" membutuhkan keteladanan.[25] Setelah memahami manfaat dan aspek memimpin dengan keteladanan di atas, maka kelima penekanan dalam keteladanan di atas wajib nampak dalam kehidupan seorang pemimpin Kristen: dalam kerendahan hati (karakter), tidak menjadi beban (ekonomi), hidup Kristiani (moral), penderitaan Kristus (sosial), dan dalam memberikan peringatan (manajemen).

Kerendahan Hati. Pada masa kini, keteladanan seorang pemimpin Kristiani dalam kerendahan hati dan kebersahajaan sangat dibutuhkan di tengah-tengah budayamaterialistis dan hedonis. Pemimpin Kristen wajib menjadi pelopor utama dalam hal ini di tengah-tengah perilaku sejumlah pemimpin bisnis dan politik yang semakin arogan. Wujud nyata kerendahan hati seorang pemimpin antara lain adalah: mendengar dan bertanya secara aktif, mendukung ide-ide baru, mempraktikkan Kaidah Emas (Matius 7:12), memprioritaskan pembelajaran, dan bersedia memikul tanggung jawab.[26]

Tidak Menjadi Beban. Seorang pemimpin Kristen sama sekali tidak boleh menjadi beban, khususnya dalam urusan ekonomi. Ia justru harus berpikir keras untuk bisa meringankan beban ekonomi dari jemaat yang dilayaninya, atau tim kerja dalam pekerjaannya. Ia harus memiliki akuntabilitas yang baik dalam hal keuangan, karena hak itu termasuk dalam integritas seorang pemimpin. Paschal Okolie (2021) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin transformatif yang sukses, makaseorang pemimpin harus tidak menjadi beban nampak dalam hal: berlaku bijak dalam urusan keuangan, transparan dan akuntabel.[27]

Moral yang Baik. Moral seorang pemimpin Kristen telah menjadi sorotan banyak orang, sebagaimana kata rasul Paulus, yaitu sebagai "surat terbuka" sehingga harus benar-benar dijaga dengan sebaik-baiknya oleh pertolongan Roh Kudus (2 Korintus 3:2). Kepemimpinan moral didefinisikan sebagai "perilaku pemimpin yang menunjukkan kebajikan yang unggul, disiplin diri, dan tidak

---

[25] Chemers dalam Tal Yaffe dan Ronit Kark (2011), "Leading by Example: The Case of Leader OCB", *Jurnal of Applied Psychology* (DOI: 10.1037/a0022464), h.1.

[26] Internet <Humility in Leadership: How to Practice Humble Leadership - 2023 - MasterClass> diakses 6 Maret 2023.

[27] Paschal Okolie (2021), "Financial Accountability in Leadership", kertas kerja yang dipresentasikan dalam Konferensi Kepemimpinan yang diadakan oleh Global Initiative for Development and Care for Women and Youth (GIDCOWAY), 27 Maret 2021.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

mementingkan diri sendiri".[28] Ini memerlukan pemberian teladan bagi orang lain tentang benar atau salahnya tindakan tertentu,[29] dan mencontohkan pelaksanaan integritas dan memenuhikewajiban dengan tidak pernah mengambil keuntungan dari orang lain, dan menunjukkan keteladanan dalam melayani tanpa pamrih.[30]

Kerelaan Menderita. Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang melayani, sehingga ia pasti akan mengalami penderitaan. Penderitaan berdasarkan keteladanan penderitaaan Yesus Kristus akan membuahkan mahkota kemuliaan, sesuai dengan motto dalam kepemimpinan Kristen, yaitu *no cross co crown* dan *no pain no gain.* Penderitaan seorang pemimpin bukan merupakan akhir melainkan suatu proses untukbisa naik ke level kepemimpinan berikutnya.[31]

Ketegasan dalam Memperingatkan. Yang tidak kalah pentingnya dalam pemimpinan berdasarkan keteladanan adalah selalu mengingatkan pengikut akan dampak yang akan dialami apabila mereka keluar dari kehendak Allah melalui contoh-contoh dalam Alkitab maupun kehidupan masa kini. Hal ini perlu ditunjukkan dengan jelas dengan tujuan guna menimbulkan efek jera *(deterrent effect).* Mengenai hal ini Lawler (1986) dan Morgan (1983) menyatakan bahwa tindakan balasan dari pemimpin dapat mencegah pengikutnya dari kelakuan yang menyimpang. Model kepemimpinan yang bisa jadi sangat efektif dalam menerapkan efek jera ini adalah kepemimpinan yang otoriter.[32]

---

[28] B.S. Cheng et al. (2004), "Paternalistic Leadership And Subordinate Responses: Establishing a Leadership Model in Chinese Organizations." *Asian J. Soc*. Psychol. 7, 89–117. < doi: 10.1111/j.1467-839x.2004.00137.x > diakses 6 Maret 2023.

[29] M.R. Fairholm dan G.W. Fairholm (2009), *Understanding Leadership Perspectives: Theoretical andPractical Approaches.* New York, NY: Springer, h. 132.

[30] J. L., Farh, et al (2008), "Paternalistic Leadership in Chinese Organizations: Research Progress And Future Research Directions," dalam C.C. Chen dan Y.T. Lee (eds.), *Business Leadership in China: Philosophies, Theories, and Practices* (Cambridge: Cambridge University Press), h. 171–205 < https://doi.org/10.1017/
cbo9780511753763.008 > diakses 6 Maret 2023.

[31] Level-level kepemimpinan banyak diungkapkan oleh para pakar, antara lain: John Maxwell (2011), *5 levels ofLeadership: Proven Steps to Maximize Your Potential.* Nashville, TN: Center Street. Buku ini menjelaskan mengenai lima level kepemimpinan, yaitu: posisi, perizinan, produksi, pengembangan, dan puncak.

[32] Dikutip dalam Y. Zheng, et al (2020) "Deterrence Effects: The Role of Authoritarian Leadership in Controlling Employee Workplace Deviance", *Management and Organization Review*., 16 (2). H. 377-404. < https://doi.org/10.1017/mor.2019.50 > diakes 6 Maret 2023.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

KESIMPULAN

Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam kepemimpinan Kristen, yangdapat dilakukan dengan menerapkan sejumlah prinsip dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, yang diperoleh dari kajian Studi Kata Bahasa Yunani. Setidaknya ada lima kata Yunaniyang dapat diartikan teladan yang berpusat pada karakter dan karya Yesus Kristus. Hal ini harus terus menerus tanpa bermaksud mengarahkan pengikut kepada diri pemimpin Kristen itu, melainkan membawa mereka kepada Yesus Kristus sendiri. Keteladanan pemimpin Kristen tanpa berpusat kepada Kristus akan menghasilkan suatu kultus individu, yaitu pemujaan pengikut terhadap sang pemimpin, yang sama artinya dengan mencuri kemuliaan Tuhan.

Keteladanan yang dilakukan akan mendatangkan manfaat yang sangat besar denganmempertimbangkan pelbagai aspek yang ada, sesuai dengan model dan konteks dari kepemimpinan itu sendiri. Manfaat itu tidak hanya pada diri pemimpin, yaitu memperoleh dukungan dan loyalitas dari pengikut, tetapi juga untuk kelembagaan yang dipimpinnya serta untuk pengikut yang melihat Yesus Kristus dalam diri pemimpin yang diikutinya.-

KEPUSTAKAAN

Barry, John D. & Rebecca van Noord (eds.)
2014 *Bible Word Studies: A How-To Guide*. Bellingham, WA: Lexham Press.

Brawley, Robert L.
2013. "John." dalam Joel B. Green (ed.), *The New Testament and Ethics: A Book-by-Book Survey*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Carson, D.A.
1996 *Exegetical Fallacies*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Cheng, B. S., et al
2004 "Paternalistic Leadership and Subordinate Responses: Establishing A Leadership Model in Chinese Organizations", *Asian J. Soc*. Psychol. 7, 89–117 < https://doi.org/10.1111/j.1467-839x.2004.00137.x >

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Collier, Ken dan Matt Williams

2004 *Biblical Leadership: Becoming a Different Kind of Leader*. Greenville, SC: Ambassador International.

Cook, David C.

2019 *David C. Cook Bible Lessons Commentary*. Colorado Springs, CO: David C. Cook

Cunneen, James

2011 *Seven Principles of Ministry for the Average, Radical Christians*. Fairholm, M. R., and Fairholm, G. W.

2009 *Understanding Leadership Perspectives: Theoretical and Practical Approaches*. New York, NY: Springer.

Farh, J. L., et al

2008 "Paternalistic Leadership in Chinese Organizations: Research Progress and Future Research Directions," in *Business Leadership in China: Philosophies, Theories, and Practices*, eds C. C. Chen, and Y. T. Lee. Cambridge: Cambridge University Press, 171–205. < https://doi.org/10.1017/ cbo9780511753763.008 >

France, D.

1979 "Word Study" dalam J.B. Job (ed.), *How to Study the Bible*. Downer's Grove: IVP, 54-64.

Hidayat, Ujang Syarip Hidayat

2021 *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Sukabumi: Nusaputra Press.

Koester, Craig R.

2013. "Rethinking the Ethics of John: A Review Article." *Journal for the Study of the New Testament* 36: 85–98.

Köstenberger, Andreas J.

2004. *John*. Grand Rapids, MI: Baker.

Maxwell, John C.

2008 *Leadership Gold: Lessons I've Learned from a Lifetime of Leading*. Nashville, TN: Thomas Nelson.

2011 *5 levels of Leadership: Proven Steps to Maximize Your Potential.* Nashville, TN: Center Street.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Okolie, Paschal

2021 "Financial Accountability in Leadership", kertas kerja yang dipresentasikan dalam Konferensi Kepemimpinan yang diadakan oleh Global Initiative for Development and Care for Women and Youth (GIDCOWAY), 27 Maret 2021.

Octavianus, Petrus

1986 *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*.

Panjaitan, Firman

2022 "KEWARGAAN DI SURGA: Tuntutan Meneladani Kristus Tafsir Filipi 3:17-21", *Jurnal Amanat Agung*, 17(2), h. 259-260 < https://doi.org/10.47754/jaa.v17i2.515 > diakses 2 Maret 2023.

Parkinson, Ian

2020 *Understanding Christian Leadership*.

Plummer, Alfred

2014 "The General Epistles of St. James and St. Jude," dalam W. Robertson Nicoll (ed.) *The Expositor's Bible* < The Project Gutenberg eBook of The Expositor's Bible: The General Epistles of St. James and St. Jude, by the Rev. Alfred Plummer.> diakses 2 Maret 2023.

Rutherford, J.

1979 "Analysing a Passage" dalam J.B. Job (ed.), *How to Study the Bible* (Downer's Grove: IVP, 35-45.

Supriadi, M.N. & Halawa, I. K.

2018 "Makna Penderitaan Kristus dalam 1 Petrus 2:18-21". *Jurnal Manna Rafflesia*, 5(1), 69-91 < https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.99 > diakses 2 Maret 2023.

Thayer, Joseph

2000 *Thayer's Greek-English Lexicon*, vol. 1 & 2. Rio, WI: AGES Software, h. 876.

Towner, Philip H.

2016 *The New International Commentary on the New Testament: The Letters to Timothy and Titus. Grand Rapids*, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, h. 314-315.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Vincent, Marvin R.
1996 *Word Studies in the New Testament*. Volume 1 and 2. Albany, Oregon: SAGE Software.

Wolfe, Richard
2016 *Character of Christian Leadership*.

Yaffe, Tal dan Ronit Kark
2011 "Leading by Example: The Case of Leader OCB", *Jurnal of Applied Psychology* < https://doi.org/10.1037/a0022464 >, h.1.

Zheng, Y. et al
2020 "Deterrence Effects: The Role of Authoritarian Leadership in Controlling Employee Workplace Deviance", *Management And Organization Review*., 16 (2). pp. 377-404. < https://doi.org/10.1017/mor.2019.50 > diakes 6 Maret 2023.

Zodhiates, Sphiros (ed.)
1991 *The Complete Word Study of the New Testament King James Version*. Chattanooga, TN: AMG Publishers.